

BAB II

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG INDUSTRI PERIKANAN BAGANSIAPIAPI

II.1. Keadaan Alam

Bagansiapiapi terletak di pantai timur Pulau Sumatra dengan luas 9.708,13 km²²⁷. Sebagai sebuah *onderafdeeling* Bagansiapiapi termasuk dalam *afdeeling* Bengkalis, *Ooskust van Sumatra*. Terdiri dari tiga subdistrik yaitu Bangka, Kubu dan Tanah Putih. Ibukota *onderafdeeling* Bagansiapiapi juga bernama Bagansiapiapi, terletak di tepi muara Sungai Rokan, di pantai timur Pulau Sumatra. Bagansiapiapi menjadi lokasi kantor *Controleur* pada tahun 1900 saat Pemerintah Hindia Belanda memindahkannya dari Tanah Putih²⁸.

Industri perikanan berkembang di Bagansiapiapi karena kekayaan ikan dan udang yang luar biasa dari Sungai Rokan. Sentra produksi industri perikanan Bagansiapiapi meliputi Panipahan, Kubu, Sinaboi, Sungai Siandam dan Pulau Halang²⁹.

Perairan muara sungai Rokan adalah muara yang kaya mengandung plankton yang merupakan makanan penting bagi ikan dan udang. Volume zooplanktonnya lebih dari 500 cc (volume zooplankton cc/1000m³). Angka ini lebih besar dari volume zooplankton di Laut Jawa dan di sekitar Kepulauan Seribu

²⁷ ANRI, MVO 1e Reel 17, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 27/10/1938.

²⁸ *Staatsblad* 1894 No.94.

²⁹ Vleming, *op cit.*, hlm. 234.

yang berjumlah 334 – 358 serta di Laut Cina Selatan yang rata-rata berjumlah 273 cc. Apalagi jika dibandingkan dengan volume zooplankton di sepanjang pantai Kalimantan yang berjumlah 101 – 200 cc, Laut Seram 104 -142 cc dan Laut Maluku 83 – 100 cc. Sementara di Selat Bali dan di pantai Selatan Irian Barat volume zooplankton berjumlah 210 – 293 cc dan 200 cc. Secara hipotesis dapat dikatakan bahwa semakin kaya kandungan plankton suatu perairan maka semakin kaya pula sumber daya ikan daerah itu³⁰.

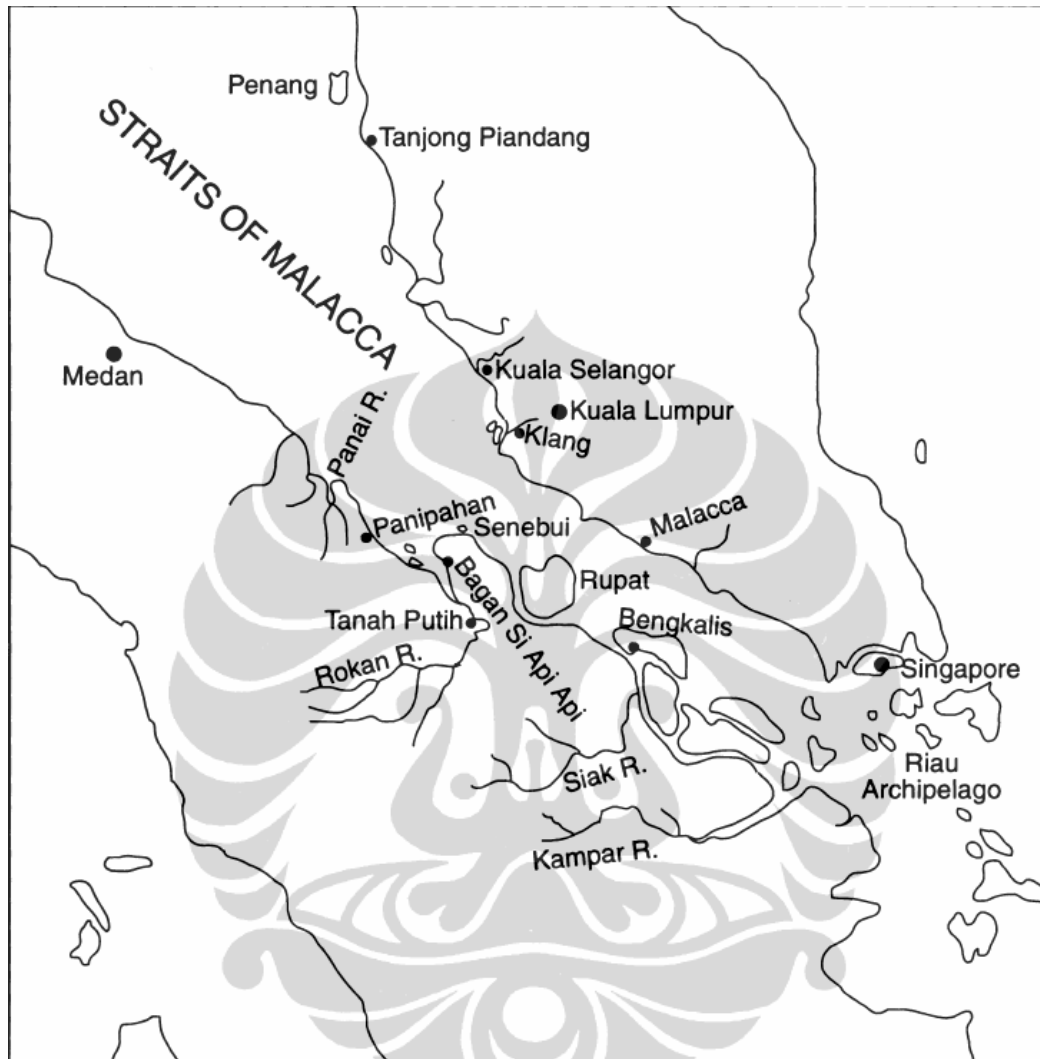
Sungai Rokan terdiri dari Rokan Kanan dan Rokan Kiri yang berhulu di Gunung Gadang di Sumatra Barat. Di tepi muara Sungai Rokan terdapat hutan mangrove. Keberadaan hutan mangrove sangat penting bagi industri perikanan Bagansiapiapi. Hutan mangrove menyediakan makanan bagi ikan, udang dan kerang-kerangan dalam bentuk material organik dan merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) yaitu tempat pembesaran anak-anak ikan.

Material organik terbentuk melalui proses penguraian oleh bakteri. Bagian terbesar dari reruntuhan (serasah) mangrove adalah bahan pokok untuk tempat berkumpulnya mikroorganisme pengurai (jamur dan bakteri). Daun, bunga, buah dan ranting kulit kayu dan lain-lain akan gugur dan jatuh ke dalam perairan. Bahan-bahan tersebut mengalami penguraian menjadi partikel bahan organik. Bagian-bagian partikel yang kaya protein ini diurai oleh bakteri dan seterusnya dimakan oleh ikan-ikan kecil. Selama penguraian ini, substansi organik terlarut tersebut sebagian besar dilepas sebagai materi yang berguna bagi fitoplankton³¹.

³⁰ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 19.

³¹ Hakim, Iman, *Hubungan Kerusakan Hutan Mangrove dengan Abrasi*, Tesis, Universitas Indonesia, 2003, hlm. 24.

Peta Bagansiapiapi



Sumber: John G. Butcher, 'The Salt Farm and Fishing Industry of Bagan Si Api Api', *Indonesia*, Vol. 62 (Oct., 1996), hlm. 91.

Material organik terkandung dalam lumpur Sungai Rokan. Arus Sungai Rokan yang deras membawa lumpur masuk ke muara Sungai Rokan. Lumpur kaya nutrisi ini paling banyak masuk ke muara pada musim hujan. Pada musim kemarau lumpur terkumpul di hulu sungai dan akan dibawa arus masuk ke muara di musim hujan³².

Arus deras yang dimiliki Sungai Rokan disebabkan oleh perbedaan pasang naik dan pasang surut yang tingginya bisa mencapai enam meter. Pada saat pasang naik, air mengalir dari Selat Malaka menuju muara sungai. Air pasang dengan kecepatan tinggi 6 mil/jam kemudian membentur pantai dan membentuk ombak. Pergerakan ombak diikuti air dengan arus deras membentuk turbulensi seperti pusaran air. Turbulensi menjadi semacam proses pengadukan yang mengangkat material organik dan mineral ke permukaan. Ditambah arus yang terbentuk karena banyaknya kelokan di pinggir sungai, pergerakan air sungai membuat lumpur kaya nutrisi tertahan di dalam air. Dengan cara ini air membawa lumpur yang kaya nutrisi masuk ke muara³³. Derasnya arus dan turbulensi oleh air pasang ini juga membuat Sungai Rokan mempunyai kandungan oksigen yang tinggi³⁴.

Jenis-jenis ikan yang ditemukan di bagian tertentu dari Sungai Rokan tergantung dari level turbulensi, kedalaman air, jenis dan jumlah nutrisi. Muara Sungai Rokan sangat kaya akan ikan meskipun jumlah spesiesnya tidak banyak bila dibandingkan dengan jumlah spesies di perairan daerah tropis lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ahli kelautan J.D.F Hardenberg terdapat 149 jenis ikan hidup di muara Sungai Rokan. Dari jumlah ini, sebanyak 80 spesies dapat ditemukan setiap saat di daerah muara. Dari 80 spesies ini sekitar

³² Boeijinga, *op cit.*, hlm. 451.

³³ Boeijinga, *op cit.*, hlm. 452.

³⁴ Butcher, *op cit.*, hlm. 96.

50 spesies dikenal secara umum. Sementara spesies sisanya merupakan tamu-tamu musiman³⁵.

Jenis-jenis ikan yang menjadi komoditas ekspor ditemukan di bagian sungai yang mempunyai dasar berlumpur, dengan kedalaman dua sampai enam meter saat pasang surut dan terdapat percampuran antara air sungai dan air laut. Jenis-jenis ikan tersebut di antaranya adalah ikan senangin (*Polynemus Tetradactylus*), ikan kuro (*Polynemus Indicus*), ikan talang (*Scomberoides*), ikan bago (*Arius*), ikan duri, ikan parang (*Chiro Centrus*), ikan timal (*Trichiurus*), ikan bimbiang, teri (*Stolephorus Baganensis*) dan selar (*Magalaspis Cordyla*)³⁶.

Menurut Hardenberg karena banyaknya lumpur yang masuk ke muara dan karena muara terkena arus yang sangat kuat, muara Sungai Rokan berubah seiring dengan waktu. Pada tahun 1929 distribusi dan komposisi spesies ikan di sungai Rokan telah berubah karena penangkapan ikan secara intensif dan karena perubahan arus serta lumpur muara³⁷.

Selain sebagai sumber nutrisi bagi ikan dan udang, hutan mangrove juga merupakan sumber kayu untuk pembuatan serta pemeliharaan alat tangkap dan tempat penjemuran ikan. Kayu yang digunakan berasal dari pohon bakau dan nibung. Kayu juga diperoleh dari hutan di daerah hulu Sungai Rokan³⁸.

³⁵ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 20.

³⁶ P.N. van Kampen, 'Aanteekeningen omtrent de Visscherij van Sumatra en Riouw', *Mededeelingen van het Visscherij-Station te Batavia* 3, 1909, hlm. 15; Masyhuri, *op cit.*, hlm. 37.

³⁷ Butcher, *op cit.*, hlm. 126.

³⁸ ANRI, MVO 1e Reel Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 14/5/1931.

II.2. Penduduk

Industri perikanan Bagansiapiapi dikuasai oleh orang-orang Cina. Hampir seluruh orang Cina yang tinggal di kota Bagansiapiapi bekerja di industri perikanan. Sebelum orang-orang Cina datang ke Bagansiapiapi, orang Melayu sudah melakukan penangkapan ikan namun hasilnya belum diperdagangkan secara luas. Pada mulanya nelayan Cina menjual hasil tangkapannya ke Semenanjung Malaya. Mereka membawa ikan dan udang dengan menggunakan sampan sekoci³⁹.

Sebagian besar orang Cina di *onderafdeeling* Bagansiapiapi tinggal di ibukota Bagansiapiapi. Pemukiman orang Cina dalam jumlah lebih sedikit juga bisa ditemui di Panipahan, Sinaboi, Sungai Tengah, Pulau Halang, Kubu dan Tanah Putih. Mayoritas orang Cina di Bagansiapiapi merupakan suku Hokkian. Mereka berasal dari Amoy dan distrik Tang Wa di Coan Cui Hu yang merupakan daerah perikanan. Suku-suku lain yang ada di Bagansiapiapi adalah suku Teochiu, Hakka dan Kanton. Mereka berasal dari daerah Shantung, Hailam dan Kanton⁴⁰. Hampir seluruh orang Cina di Bagansiapiapi adalah singkeh dan tidak bisa berbahasa Melayu⁴¹.

Sebagian besar nelayan Bagansiapiapi adalah suku Hokkian. Orang Cina dari suku Teochiu bekerja sebagai pembuat jaring, juru ketik, akuntan dan pedagang. Sementara orang Cina suku Hakka berprofesi sebagai penjahit pakaian

³⁹ Masset G., 'Het Visscherij Bedrijf te Bagan Si Api Api', *De Indische Gids* 1, 1937, hlm. 129.

⁴⁰ ANRI, MVO 1e Reel Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936.

⁴¹ Vleming., *op cit.*, hlm. 235.

dan tukang kaleng⁴². Ada juga orang Cina yang bekerja sebagai pembuat sampan, tukang bangunan, tukang besi serta pembuat mebel dan bingkai. Sejumlah orang Cina membuka toko, menjual opium, mengelola tempat pertunjukan wayang dan tempat-tempat perjudian. Sebagian dari mereka sebelumnya bekerja di industri perikanan dan kemudian memulai usaha baru⁴³.

Orang Cina yang tinggal di kota Bagansiapiapi memiliki keadaan ekonomi lebih baik dibandingkan orang Cina yang tinggal di kampung-kampung. Rumah orang Cina di kota yang lebih bagus dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kampung-kampung. Rumah orang Cina di kota sudah banyak yang menggunakan seng sedangkan mereka yang tinggal di kampung masih beratap daun⁴⁴.

Ada beberapa versi mengenai awal kedatangan orang-orang Cina di Bagansiapiapi. Potensi perikanan merupakan daya tarik satu-satunya kedatangan mereka. Menurut Van Kampen mereka sudah ada di Bagansiapiapi sejak 1860⁴⁵. Versi lain mengenai pendatang awal Cina ke Bagansiapiapi adalah pada tahun 1875 saat sejumlah bajak laut tiba di Bagansiapiapi. Karena kekayaan ikan yang berlimpah di daerah ini, mereka memutuskan untuk menetap dan menjadi nelayan⁴⁶.

Kelompok bajak laut ini datang dengan menggunakan empat buah kapal dipimpin Si Bajak Laut Tua Kakek Wang. Sebelum ke Bagansiapiapi, mereka sempat menetap sebentar di Songkla, Thailand dan hidup dari hasil menangkap ikan. Kehadiran mereka tidak disukai penduduk Songkla karena banyak

⁴² Vleming, *op cit.*, hlm. 235.

⁴³ ANRI, MVO 1e Reel Reel 16, *Memorie van overgave van de onderdeeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936; 14/5/1931.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Kampen, *ibid.*, hlm. 8

⁴⁶ Vleming, *op cit.*, hlm. 234.

perempuan Songkla yang menyukai mereka. Banyak penduduk lokal yang tidak suka jika ada anggota keluarga mereka menikah dengan orang Cina. Mereka kemudian diusir dari Songkla dengan dibekali alat-alat untuk menangkap ikan.

Saat berlayar meninggalkan Songkla terjadi badai. Kapal mereka dihantam badai dan hanya tiga buah kapal yang selamat. Mereka mengikuti cahaya yang menuntun mereka sampai ke tepi sungai Rokan. Di daerah ini pendatang Cina ini menyaksikan penduduk setempat menangkap udang dan memperoleh hasil yang menakjubkan mereka. Ketika mencoba menangkap udang, mereka mendapatkan udang berukuran besar dalam jumlah yang banyak. Atas nasehat Kakek Wang mereka selanjutnya memutuskan untuk tinggal dan menetap.

Mereka kemudian membakar kapal yang mereka gunakan sebagai bukti tekad bulat mereka untuk menetap di Bagansiapiapi dan tidak akan kembali ke negeri Cina. Aksi membakar kapal atau tongkang ini yang kemudian menjadi salah satu ritual dalam upacara tahunan yang disebut Bakar Tongkang⁴⁷.

Pada tahun 1886 pemukiman Cina di Bagansiapiapi baru ditinggali sejumlah kecil orang. Pertambahan penduduk Cina berlangsung cepat. Pada tahun 1889 populasi orang Cina di Bagansiapiapi dilaporkan berjumlah 4.000 orang⁴⁸. Sementara pada tahun 1916 ada sekitar 8.800 orang Cina di Bagansiapiapi dimana 3.000 di antara mereka berprofesi sebagai nelayan⁴⁹.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1920, orang Cina di *onderafdeeling* Bagansiapiapi berjumlah 11.089 orang. Sebagian besar dari mereka tinggal di

⁴⁷ *Harian Indonesia*, 'Kakek Wang Si Bajak Laut Tua dan Ao Ke (Leluhur yang Terhormat)', Jumat 3 Maret 2000, hlm. 3; Wawancara dengan Sudarno Mahyudin, Juli 2007.

⁴⁸ Phoa Liong Gie, 'De Economische Positie der Chineezzen in Nederlands-Indie', *Koloniale Studien* 5 en 6, 1935, hlm. 117.

⁴⁹ P.N. Van Kampen, *Visscherij en Vischteelt in Nederlands-Indie*, (Harlem: Onze Koloniale Dierenteelt II, 1922), hlm. 6.

kota Bagansiapiapi. Dengan jumlah total penduduk 27.967 jiwa maka komposisi orang Cina di *onderafdeeling* Bagansiapiapi 39,65% sedangkan orang Melayu 60,42% atau 16.898 jiwa⁵⁰.

Sepuluh tahun kemudian jumlah penduduk Cina di *onderafdeeling* Bagansiapiapi bertambah lebih dari 5.000 orang. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1930, penduduk Cina di *onderafdeling* Bagansiapiapi berjumlah 16.375 jiwa atau mengalami peningkatan sebesar 147,79% dibandingkan sensus tahun 1920. Namun persentasenya sedikit menurun yaitu 37,49%. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah laki-laki Cina 9.999 jiwa atau bertambah 138,16% sementara perempuan berjumlah 6.376 jiwa atau bertambah 165,91%.

Jumlah penduduk di *onderafdeeling* Bagansiapiapi berjumlah 43.682 jiwa dengan orang Melayu berjumlah 27.229 jiwa atau 62,34%. Jumlah ini meningkat 161,14% dari jumlah sebelumnya menurut sensus penduduk tahun 1920.

Mayoritas penduduk ibukota Bagansiapiapi adalah orang-orang Cina. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1930 jumlah orang Cina di Bagansiapiapi mencapai 11.998 jiwa atau 78,31 % dari total 15.261 jiwa jumlah penduduk kota Bagansiapiapi. Jumlah laki-laki 7.033 jiwa dan perempuan 4.965 jiwa. Penduduk pribumi yang tinggal di kota Bagansiapiapi hanya 21,32% atau 3.266 jiwa⁵¹. Sementara di Panipahan, Sinaboi, Sungai Tengah, Pulau Halang, Kubu dan Tanah Putih terdapat sekitar 3.000 orang Cina terutama suku Hokkian. Di Sungai Tengah juga terdapat sekitar 160 orang Cina suku Teochiu⁵².

Orang Cina dan orang Melayu tidak tinggal bersama atau bercampur tapi

⁵⁰ ANRI, MVO 1e Reel Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936.

⁵¹ *Volkstelling 1930*, IV, Departement van Economisch Zaken (Batavia: Landsdrukkerij, 1935).

⁵² ANRI, MVO 1e Reel Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 14/5/1931.

mempunyai desa atau kampung sendiri. Di Bagansiapiapi terdapat orang Jawa yang datang sebagai kuli kontrak. Jumlah mereka pada tahun 1931 sekitar 500 orang, terutama berasal dari Yogyakarta dan Semarang. Mereka tinggal di kampung Jawa di kota Bagansiapiapi atau tinggal di kampung Melayu⁵³.

Orang-orang Melayu mendiami daerah pinggir sungai yang lebih ke hulu dan di pedalaman di subdistrik Kubu dan Tanah Putih. Untuk hidup sehari-hari orang-orang Melayu menangkap ikan, bertani di ladang, menanam karet, pinang dan kelapa serta dan mencari hasil hutan. Mereka juga bekerja sebagai tukang bangunan, pembuat mebel, pengrajin ukiran kayu, tembikar dan perak. Dalam industri perikanan Bagansiapiapi mereka berperan sebagai penyedia kayu dan rotan untuk membuat jermal, ambei dan jaring⁵⁴.

Peran perempuan Cina dalam industri perikanan Bagansiapiapi selain mengurus keluarga, adalah membantu melakukan pekerjaan di bangliau seperti memilah udang. Menurut kepercayaan nelayan Cina Bagansiapiapi, perempuan tidak boleh ikut melaut karena akan membawa sial seperti hasil tangkapan yang sedikit dan mengancam keselamatan dan keamanan kapal dan nelayan⁵⁵.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1930, sebanyak 5.368 orang Cina yang tinggal di pantai timur Sumatra bekerja sebagai nelayan. Karena Bagansiapiapi merupakan pusat penangkapan ikan terpenting di kepulauan maka bisa dikatakan, sebagian besar dari jumlah di atas adalah nelayan Bagansiapiapi⁵⁶.

Industri perikanan Bagansiapiapi yang sedang berkembang pesat

⁵³ ANRI, MVO 1e Reel Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 14/5/1931.

⁵⁴ *Ibid.*; 1/11/1936.

⁵⁵ ANRI, MVO 1e Reel Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936.

⁵⁶ Cator, *op cit.*, hlm. 213.

membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk bekerja sebagai nelayan atau kuli darat. Pemenuhan kebutuhan tenaga kerja tersebut dilakukan dengan mendatangkan tenaga kerja yang berasal dari Cina bagian selatan. Pada umumnya tenaga kerja ini tidak datang ke Bagansiapiapi langsung dari Cina tapi melalui Singapura. Kedatangan tenaga kerja ini diusahakan oleh pengusaha yang bertindak sebagai agen tenaga kerja imigran. Agen ini yang membayar biaya perjalanan tenaga kerja dari Cina ke Bagansiapiapi kemudian menyalurkan mereka untuk bekerja sebagai nelayan atau kuli darat di bangliau-bangliau. Para taukeh pemilik bangliau yang ingin memperkerjakan mereka membayar sejumlah uang kepada agen⁵⁷. Sebagian lainnya datang sendiri didorong oleh berita mengenai keberhasilan nelayan-nelayan Cina di Bagansiapiapi yang sampai ke daerah asal mereka. Mereka datang untuk mencari uang sebanyak-banyaknya agar bisa pulang dengan keadaan keuangan yang lebih baik⁵⁸.

II.3. Pelaku Industri

Para pelaku dalam industri perikanan Bagansiapiapi terdiri dari nelayan, taukeh, pedagang dan *pachter*. Nelayan-nelayan Bagansiapiapi tidak bekerja sendiri tetapi tergabung dalam bangliau yang dipimpin oleh seorang taukeh. Bangliau adalah tempat pengolahan dan pengawetan ikan dan terasi sekaligus menjadi tempat tinggal nelayan yang belum menikah⁵⁹. Bangliau terdiri dari kata bang yang berarti jaring dan liau yang artinya tempat.

Peran para taukeh sangat penting dalam industri perikanan Bagansiapiapi.

⁵⁷ Shozo, *op cit.*, hlm. 119.

⁵⁸ Cator, *op cit.* hlm. 55.

⁵⁹ Boeijinga, *op cit.*, hlm. 469.

Nelayan mendapatkan modal dari taukeh untuk membeli perahu dan peralatan yang dibutuhkan⁶⁰. Nelayan yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap bekerja pada taukeh mengoperasikan perahu dan alat tangkap milik taukeh. Pengembalian pinjaman dalam bentuk pembagian keuntungan yaitu taukeh mengambil 30% dari hasil kotor penjualan. Setelah dipotong biaya pembelian garam dan makan para nelayan maka sisanya menjadi bagian nelayan yang kemudian dibagi rata di antara mereka. Dengan uang bagian ini kemudian nelayan membayar pinjaman yang diperoleh dari taukeh⁶¹. Sebagai imbalan atas pinjaman yang diberikan, nelayan harus menjual tangkapan mereka kepada taukeh dengan harga yang ditetapkan taukeh. Dengan begitu taukeh yang menanggung resiko pasar dan para nelayan tidak perlu bersusah payah mencari pembeli⁶².

Taukeh mengolah ikan menjadi ikan asin dan ikan kering setengah jadi. Hasil olahan ini kemudian dibeli oleh pedagang yang melanjutkan proses pengeringan dan kemudian menjualnya. Taukeh juga mendapat modal dari pedagang. Karena itu mereka kemudian sangat tergantung pada bantuan pedagang. Selain pedagang dari Bagansiapiapi, sebagian pedagang adalah Cina peranakan dari Jawa⁶³.

Namun pengaruh terbesar menyangkut ekspor bukan pada pedagang tapi pada *pachter* yang menguasai sebagian besar transportasi untuk pengiriman produk ekspor⁶⁴. *Pachter* mempunyai posisi sentral dalam industri perikanan Bagansiapiapi. *Pachter* menyediakan garam, meminjamkan modal, membeli hasil

⁶⁰ Butcher, *op cit.* hlm. 97.

⁶¹ Kampen, 'Aanteekeningen...', hlm. 8.

⁶² Raymond Firth, *Malay Fisherman: Their Peasant Economy*, (London: Kegan Paul, Trench, Truber & Co., 1946), hlm. 12.

⁶³ Butcher, *op cit.*, hlm. 98.

⁶⁴ Kampen, *ibid.*, hlm. 8.

tangkapan nelayan dan mengusahakan transportasi untuk mengirimkan produk ekspor. Garam untuk mengolah ikan dan udang ini dibeli nelayan dan pedagang secara kredit. *Pachter* mendapatkan hak monopoli dari pemerintah untuk menyediakan garam, mengimpor dan menjual garam. *Pachter* memberi pinjaman kepada pedagang untuk membeli ikan, terasi dan udang kering. Jadi *pachter* tak hanya memonopoli pengadaan garam tapi juga pemberian kredit⁶⁵. Pengusaha yang menjadi *pachter* adalah pengusaha besar dari Sumatra Timur, Medan dan Bengkalis yang didukung pengusaha-pengusaha lain termasuk dari *Straits Settlement*. Mereka bergabung dalam sebuah sindikasi⁶⁶.

Hubungan kerja nelayan dengan taukeh dan *pachter* memungkinkan nelayan melakukan pekerjaan mereka dengan resiko yang kecil. Karena *pachter* atau taukeh yang menanggung alat tangkap yang rusak atau hilang. Dengan hubungan kerja seperti ini, nelayan mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki alat tangkap sendiri. Sehingga banyak nelayan yang sebelumnya tidak memiliki perahu dan alat tangkap menjadi nelayan pemilik perahu. *Pachter* dan nelayan mempunyai kepentingan yang sama dan hidup berdampingan secara simbiotik, ada saling ketergantungan secara organik. Sehingga eksistensi salah satu pihak tergantung pada pihak lain⁶⁷.

Di saat produksi menurun, *pachter* menerapkan strategi tertentu. *Pachter* tetap memberi kredit kepada pedagang untuk membeli garam. Namun akan menghentikan kredit jika ada indikasi pedagang tidak akan mampu melunasi pinjaman. Meskipun itu akan mengakibatkan pedagang tersebut bangkrut. Sementara itu, agar nelayan tetap mampu memenuhi kebutuhan garam, pedagang

⁶⁵ Butcher, *op cit.*, hlm. 129.

⁶⁶ Butcher, *op cit.*, hlm. 98.

⁶⁷ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 229.

pun mempertahankan sistem kredit bagi mereka. Bahkan demi memenangkan persaingan dengan pedagang lain, mereka membayar ikan yang akan dibeli dari nelayan sebelum ikan-ikan ditangkap nelayan⁶⁸.

Jadi meskipun hasil tangkap berkurang namun karena persaingan antar pedagang, nelayan mendapatkan harga yang bagus untuk ikan-ikan tangkapannya⁶⁹. Nelayan mengalami nasib lebih baik sebab harga jual ikan tangkapan mereka meningkat. Ketika taukeh tempat mereka bernaung bangkrut, nelayan mengorganisir ulang kelompok mereka dengan membentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil dan independen yang memiliki perahu dan jermal sendiri. Namun demikian biaya operasional penangkapan ikan telah meningkat karena harga kayu naik. Meski demikian sebagian besar nelayan mampu menutupinya dan memperoleh sedikit keuntungan⁷⁰.

II.4. Alat Tangkap

Nelayan-nelayan Cina Bagansiapiapi meniru metode untuk menangkap ikan dan udang dari nelayan-nelayan Melayu. Ketika datang ke Bagansiapiapi, nelayan Cina tidak membawa metode sendiri tetapi mengembangkan metode yang digunakan nelayan Melayu. Alat tangkap yang digunakan nelayan Cina adalah jermal, pukot, ambei, pancing dan belat. Alat tangkap terpenting dan paling banyak digunakan adalah jermal atau *champe* dalam bahasa Cina. Untuk memperoleh hasil lebih banyak, nelayan Cina membuat jermal dengan ukuran lebih besar. Prinsip kerja jermal sama dengan turus, yang digunakan nelayan di

⁶⁸ Butcher, *op cit.*, hlm. 114.

⁶⁹ Vleming, *op cit.*, hlm. 237.

⁷⁰ Butcher, *op cit.*, hlm. 114-115.

Surabaya⁷¹.

Jermal terdiri dari sebuah jaring yang digantung pada kerangka dengan tiang-tiang yang ditanamkan ke dasar sungai. Kerangka terbuat dari kayu bakau (*Rhizophoren*). Jaring diikatkan pada dua palang panjang (jajar) yang menyatu di salah satu ujungnya dengan jarak setengah meter sehingga membentuk huruf V. Ikan-ikan yang terperangkap akan semakin masuk ke bagian jaring dalam karena gerakan dan suara yang dibuat kedua palang jajar ini.

Jaring jermal terbuat dari rotan yang tipis sehingga tidak mudah pecah. Jermal ditempatkan di perairan dekat pantai dan menangkap ikan pada saat air pasang surut. Biasanya jermal tidak dipindah-pindah. Dua orang nelayan menggunakan perahu sampan kotak mengangkat jaring dan mengumpulkan ikan⁷².

Keefektifan jermal dipengaruhi kekuatan arus sungai. Makin deras arus sungai makin efektif alat ini beroperasi. Arus sungai Rokan mempunyai kecepatan sekitar 5 sampai 6 meter per detik. Jenis ikan terpenting yang ditangkap dengan jermal adalah ikan teri (*Stolephorus Baganensis*) dan selar (*Magalaspis Cordyla*)⁷³. Ketika di muara Sungai Rokan terjadi pendangkalan sehingga jermal tidak lagi bekerja dengan efektif, sebagian nelayan memodifikasi jermal mereka dengan menambahkan jaring panjang yang lebih halus di bagian belakang jermal sehingga bisa menangkap belacan dan udang-udang kecil⁷⁴.

Untuk menangkap udang, nelayan menggunakan ambai yang terdiri dari jaring halus berbentuk kantong. Jaring ini digantungkan di dalam air pada dua

⁷¹ Kampen, *ibid.*, hlm. 10.

⁷² Kampen, *ibid.*, hlm. 9; Vleming, *op cit.*, hlm. 235.

⁷³ Boeijinga, *op cit.*, hlm. 455; Masyhuri, *op cit.*, hlm. 37.

⁷⁴ Butcher, *op cit.*, hlm. 110.

tiang yang ditanamkan di dasar muara. Ambai bisa dioperasikan saat pasang naik dan pasang surut⁷⁵.

Untuk menangkap ikan ukuran besar, nelayan Cina banyak menggunakan pancing. Ada dua jenis pancing yang digunakan yaitu *kon* dan *kanteo*. *Kon* digunakan juga oleh nelayan Melayu di Selat Malaka sementara di Jawa, *kon* disebut rawe⁷⁶. Rawe terdiri dari 200 – 600 mata pancing dari berbagai ukuran. Tiap-tiap pancing diikatkan pada tali sepanjang lebih kurang 20 meter. Tali ini diikatkan pada satu tali panjang yang dengan konstruksi tertentu dapat memanjang di dalam air sejajar dengan permukaan air. Jarak antara satu pancing dengan pancing yang lain sekitar 1,5m.

Jaring apung terdiri dari ruas-ruas jaring yang bersambung-sambung. Yang berukuran kecil umumnya terdiri dari 16 ruas dengan ukuran masing-masing ruas 14m dan 16m. Jaring apung dengan panjang 800m biasanya dioperasikan oleh sekitar 30 orang nelayan. Mereka menggunakan perahu nelayan yang berukuran besar.

Alat tangkap yang disebut belat sama dengan sero di Jawa. Belat ditempatkan di perairan dangkal dekat pantai. Bila dipotong secara horizontal alat ini mempunyai bentuk huruf V yang bersambung-sambung. Dinding-dinding dari bilik-bilik atau penyekat dibuat dari bambu atau rotan. Dinding diikatkan pada tiang-tiang yang ditanamkan di dasar sungai. Pintu dari setiap bilik selalu terbuka. Hanya pintu bilik terakhir yang dapat dibuka dan ditutup. Bilik terakhir adalah tempat berkumpulnya ikan. Ikan yang terjebak masuk belat berkumpul di bilik terakhir ini. Kemudian nelayan menangkap ikan-ikan dengan menggunakan

⁷⁵ Vleming, *op cit.*, hlm. 235.

⁷⁶ Kampen, *ibid.*, hlm. 14.

jaring⁷⁷.

Jaring yang digunakan nelayan Bagansiapiapi dianggap berkualitas baik. Jaring penangkap ikan dibuat dari agil (serat daun pohon geang), rami dan benang. Jermal, ambei atau bubu, kelong dan belat adalah alat tangkap yang mahal. Pada tahun 1908, harga rata-rata sebuah jermal 590 dolar sedangkan perahu sekitar 520 dolar, jadi nelayan membutuhkan 1.110 dolar untuk bisa menangkap ikan atau f 1.540. Harga sebuah ambai lebih murah. Untuk memiliki sebuah ambai dan perahu dibutuhkan dana f 91 sampai f 244. Harga jaring apung terbuat dari katun sekita 130 dolar sedangkan harga sampan kotak kecil 300 dolar⁷⁸.

Tahun 1916, biaya untuk membangun sebuah jermal adalah f 5.000. Sementara pada tahun 1926, harga sebuah jermal mencapai f 7.000 sampai f 8.000⁷⁹. Pada tahun 1937 biaya untuk membangun sebuah jermal besar mencapai f 6.400. Untuk jermal kecil dibutuhkan biaya f 3.850. Biaya untuk jermal udang berjumlah f 4.100. Untuk sebuah bubu dibutuhkan biaya lebih murah yaitu f 731,50. Untuk cici biaya yang dibutuhkan lebih murah yaitu f 615⁸⁰.

II.5. Pengolahan Ikan dan Udang

Produk utama industri perikanan Bagansiapiapi adalah ikan kering, terasi dan udang kering. Untuk mengolah ketiga produk ini, nelayan, taukeh dan pedagang membutuhkan garam. Garam sangat penting bagi industri perikanan

⁷⁷ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 28.

⁷⁸ Kampen, *ibid.*, hlm. 13.

⁷⁹ Vleming, *op cit.*, hlm. 236.

⁸⁰ Masset, *ibid.*, hlm. 130.

Bagansiapiapi. Harga garam yang tinggi bisa mempengaruhi perkembangan industri perikanan karena garam menentukan keuntungan yang bisa diraih para pelakunya. Harga garam menentukan 20% dari harga ikan kering sedangkan harga garam hanya menentukan 13% dari harga terasi⁸¹.

Di daerah tropis ikan hasil tangkapan akan membusuk dalam waktu beberapa jam. Untuk mempertahankan ikan dalam keadaan baik dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat diperjualbelikan maka ikan harus diolah atau diawetkan. Proses pengawetan yang biasa dilakukan nelayan Bagansiapiapi adalah pengasinan dan pengeringan.

Untuk mengolah ikan menjadi ikan kering, setelah ikan diangkat dari jermal, nelayan kemudian membersihkan ikan ukuran besar dengan membuang isi perut. Ikan kemudian diberi garam dan dibawa ke bangliau. Proses pengolahan ikan dilanjutkan di bangliau dimana ikan-ikan ini kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari. Untuk mengolah 200 kg ikan segar menjadi ikan kering dibutuhkan 100 kg garam. Kualitas ikan kering ditentukan oleh panas matahari. Makin panas terik matahari dan makin banyak garam yang dibubuhkan maka makin gampang dan cepat ikan menjadi kering. Semakin cepat ikan kering semakin baik pula kualitasnya.

Proses pengolahan ikan segar menjadi ikan asin dimulai dengan membersihkan ikan secukupnya. Umumnya tanpa membuang isi perut. Kemudian ikan diatur secara berlapis di suatu tempat tertentu biasanya tong atau kotak dari kayu dengan dibubuhkan garam secukupnya pada setiap lapisan. Setelah 48 jam yakni waktu tersingkat yang diperlukan dalam pengolahan, ikan sudah dapat

⁸¹ Kampen, *ibid.*, hlm. 15.

dipasarkan. Namun garam masih perlu ditambahkan pada waktu pengepakan. Sementara ikan-ikan kecil tanpa dibersihkan dulu dimasukkan ke dalam tong dan diberi garam. Hasilnya adalah produk perikanan yang disebut ikan busuk⁸².

Terasi dibuat dari belacan atau anak udang dan jenis udang yang berukuran kecil (*planktonic shrimp*). Proses pengolahan udang menjadi terasi lebih rumit daripada pengolahan ikan menjadi ikan asin. Mula-mula nelayan menaruh belacan yang berhasil mereka tangkap ke dalam tong dan diberi garam. Setelah sampai di bangliau, belacan yang telah berbau busuk dikeluarkan dari tong, diberi garam lagi dan kemudian dijemur di bawah sinar matahari dan proses fermentasi berlanjut. Setelah kering, belacan ditumbuk dan dijemur kembali. Setelah itu ditumbuk sekali lagi sambil ditambahkan anilin sebagai zat pewarna. Proses pewarnaan dengan anilin dan penumbukan dilakukan berulang sebanyak tiga kali.

Untuk membuat terasi dari 100 kg udang kecil (belacan) dibutuhkan 20 kg garam. Sementara untuk membuat terasi berkualitas baik dari 56,5 kg udang segar dibutuhkan 25 kg garam. Selain diolah menjadi terasi, udang kecil juga diolah menjadi cinalok. Proses pengolahannya dengan dimasak dalam tong. Cinalok terutama diekspor ke Siam .

Udang kering dibuat dari udang yang berukuran besar. Udang yang diberi garam dan dimasak sebentar dalam air mendidih. Pengolahan udang segar menjadi udang kering membutuhkan garam sebanyak 15 kg. Kemudian kulitnya dikupas dan dijemur. Kulit udang dan isi perut ikan tidak dibuang tapi diekspor ke Bangka, Lampung dan Riau untuk digunakan sebagai pupuk di perkebunan lada⁸³.

⁸² Butcher, *op cit.*, hlm. 113; Masyhuri, *op cit.*, hlm. 51.

⁸³ Boeijinga, *op cit.*, hlm. 454; Masset, *ibid.*, hlm. 130.

BAB III

PERTUMBUHAN INDUSTRI PERIKANAN BAGANSIAPIAPI 1898-1909

III.1. Pertumbuhan Pesat dan Garam Murah

Selama periode 1898 sampai 1909, industri perikanan Bagansiapiapi mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada tahun 1898 ekspor ikan kering berjumlah 12.7 kg. Industri perikanan Bagansiapiapi mulai mengekspor terasi tahun 1899. Ekspor pertama tersebut berjumlah 0,1 juta kg.

Setiap tahun ekspor ikan kering, terasi dan udang mengalami peningkatan. Tahun 1905 ekspor ikan kering dan udang kering meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 1900. Ekspor ikan kering tahun 1900 berjumlah 12 juta kg. Tahun 1905 ekspor ikan kering meningkat dua kali lipat menjadi 24,1 juta kg. Ekspor udang kering tahun 1900 berjumlah 0,2 juta kg dan tahun 1905 meningkat dua kali lipat menjadi 0,5 juta kg. Sementara ekspor terasi meningkat lebih dari 20 kali. Pada tahun 1900, ekspor terasi berjumlah 0,1 juta kg. Jumlah ini meningkat menjadi 2,7 juta kg pada tahun 1905.

Peningkatan ekspor ikan kering, terasi dan udang dimungkinkan karena sumber daya ikan dan udang yang berlimpah. Jumlah jermal meningkat sehingga pada tahun 1908 jumlah jermal yang ada di muara Sungai Rokan telah mencapai ratusan buah dengan posisi yang sudah sangat berdekatan⁸⁴.

⁸⁴ Butcher, *op cit.*, hlm. 105.

Tabel.1 Ekspor Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1909 (juta kg)

Tahun	Ikan Kering	Terasi	Udang Kering	Total
1898	12,7			12,7
1899	12,5	0,1	0,2	12,8
1900	12,0	0,1	0,2	12,3
1901	18,0	0,6	0,3	18,9
1902	19,7	1,4	0,4	21,5
1903	23,8	2	0,6	26,4
1904	25,9	2,7	0,4	29,0
1905	24,1	4,1	0,5	28,7
1906	23,8	6,6	0,6	31,0
1907	23,2	7,1	0,8	31,1
1908	20,4	8,3	1,2	29,9
1909	20,0	10,1	1,2	31,3

Sumber: ANRI MVO 1e Reel 16 *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api 1/11/1936*; Masyhuri, hlm. 123.

Selain karena kekayaan alam, pertumbuhan terjadi karena garam yang dibutuhkan untuk mengolah tersedia dengan banyak dan dengan harga yang murah serta dapat dibeli nelayan dan taukeh dari *pachter* secara kredit. Pada tahun 1900 harga garam f 2,8 per pikul. Untuk produksi tahun 1900 yang berjumlah 24,1 juta kg digunakan 10,3 kg garam. Tahun 1905 penggunaan garam mencapai 14,3 kg dengan harga f 2,3 per pikul. Harga garam di Bagansiapiapi lebih murah dibandingkan dengan harga garam di Jawa yang pada waktu yang sama mencapai f 8 per pikul⁸⁵.

Seiring dengan peningkatan produksi, penggunaan garam juga mengalami peningkatan. Pada tahun 1900, garam yang digunakan 10,3 juta kg sedangkan pada tahun 1905 meningkat menjadi 14,3 juta kg. Namun mulai tahun 1906 penggunaan garam mengalami penurunan menjadi 11,3 juta kg. Penurunan ini terjadi karena produksi ikan mengalami penurunan mulai tahun 1906 hingga tahun

⁸⁵ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 122.

1909 dari 23, 8 juta kg menjadi 20,0 juta kg.

Tapi produksi terasi dan udang kering terus mengalami peningkatan. Tahun 1906 produksi terasi berjumlah 6,6 juta kg dan tahun 1909 mencapai 10,1 juta kg. Begitu juga dengan udang kering. Tahun 1909 ekspor udang kering mencapai 1,2 juta kg, naik dua kali lipat dibandingkan tahun 1906 yang berjumlah 0,6 juta kg. Pengolahan terasi dan udang kering membutuhkan garam yang lebih sedikit sehingga penggunaan garam mengalami penurunan.

Tabel.2 Produksi dan Penggunaan Garam 1898-1909 (juta kg)

	Produksi Perikanan (Ikan kering, terasi dan udang kering)	Penggunaan Garam	Harga Garam per pikul (gulden)
1898	12,7	8,0	1,96
1899	12,8	10,6	1,82
1900	12,3	10,3	2,83
1901	18,9	12,3	2,03
1902	21,5	14,4	2,38
1903	26,4	15,17	2,59
1904	29,0	14,3	3,08
1905	28,7	14,3	3,22
1906	31,0	11,3	2,80
1907	31,1	10,4	3,20
1908	29,9	10,8	3,25
1909	31,3	9,3	3,40

Sumber: ANRI MVO *1e Reel 16 Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api* 1/11/1936

Peningkatan produksi dari tahun 1898 hingga tahun 1905 ternyata diikuti dengan kenaikan harga garam. *Pachter* sebagai satu-satunya penyedia garam memanfaatkan pertumbuhan pesat industri perikanan untuk mendapatkan keuntungan. Nelayan, taukeh dan pedagang tidak mempunyai pilihan lain kecuali membeli garam dari *pachter* meskipun harganya selalu naik. Namun karena produksi sedang meningkat dan garam bisa dibeli secara kredit mereka masih bisa

memperoleh keuntungan.

Mulai tahun 1907 kenaikan harga garam dipicu oleh penurunan penggunaan garam dan kenaikan uang sewa *pacht*. *Pachter* menaikkan harga garam karena harus membayar uang sewa *pacht* yang terus mengalami kenaikan. Tahun 1905 uang sewa naik dua kali lipat menjadi f 13.550 per bulan dibandingkan tahun 1904 f 6.060 per bulan. Pada tahun 1907 uang sewa naik lagi menjadi f 15.630 per bulan⁸⁶. Meskipun selalu mengalami kenaikan tapi bila dibandingkan dengan di Jawa, harga garam di Bagansiapiapi masih jauh lebih murah.

III.2. Pasar yang Besar

Pasar utama ekspor ikan kering dan terasi industri perikanan Bagansiapiapi adalah Jawa. Jawa merupakan pasar yang besar dan terbuka bagi ekspor industri perikanan Bagansiapiapi. Jumlah penduduknya terus bertambah dan ikan adalah sumber protein utama penduduknya. Sedangkan usaha penangkapan ikan di Jawa, sejak tahun 1880 mulai mengalami kemunduran dan sampai akhir tahun 1930an tidak pernah mengalami perkembangan yang berarti sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduknya⁸⁷. Untuk itu impor masih dibutuhkan bahkan jumlahnya meningkat.

Tidak terjadinya pertumbuhan usaha penangkapan ikan di Jawa ditandai dengan armada perahu dan jumlah yang berkurang. Usaha penangkapan ikan dinilai tidak lagi menguntungkan sebab biaya produksi yang tinggi karena

⁸⁶ Butcher, *op cit.*, hlm. 112.

⁸⁷ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 229.

mahalnya harga garam. Banyak nelayan yang berganti profesi dan bekerja di sektor pertanian dan perkebunan yang tengah berkembang pesat⁸⁸.

Tahun 1904 ekspor ikan kering industri perikanan Bagansiapiapi berjumlah 25,9 juta kg⁸⁹. Dari jumlah ini 14 juta kg diekspor ke Pulau Jawa. Sementara sisanya yang mempunyai kualitas lebih rendah diekspor ke Semenanjung Malaya⁹⁰. Tahun 1907 ekspor ikan kering berjumlah 23,7 juta kg. Dari jumlah ini 56% diekspor ke Jawa, 25% ke Semenanjung Malaya dan 19% ke Sumatra Timur⁹¹.

Terasi dari Bagansiapiapi 90% diekspor ke Jawa⁹². Penduduk Jawa mengkonsumsi terasi karena terasi mengandung protein. Terasi juga menjadi penyedap makanan yang bisa mendorong konsumsi beras, jagung dan produk kedelai sebagai sumber energi penduduknya⁹³.

Tujuan ekspor ikan dan terasi lain yaitu Semenanjung Malaya dan Sumatra Timur juga mengalami pertambahan penduduk. Pertambahan terjadi karena kegiatan pertambangan dan perkebunan sedang berkembang sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja.

Ikan dari Bagansiapiapi bersaing dengan ikan asin dari Siam yang telah lebih dulu memasuki pasar Jawa. Sebelum ikan dari Bagansiapiapi masuk ke Jawa, impor Jawa dari Siam selalu meningkat. Pada tahun 1899 jumlahnya mencapai 34,42 juta kg. Namun sejak 1900 hingga 1904 jumlahnya terus menurun. Dari 33,72 juta kg menjadi 19,53 juta kg. Ikan dari Bagansiapiapi

⁸⁸ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 224.

⁸⁹ ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936

⁹⁰ Butcher, *op cit.*, hlm. 96.

⁹¹ Kampen, *ibid.*, hlm. 17.

⁹² ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 5/1/1925.

⁹³ Butcher, *op cit.*, hlm. 97.

berhasil mengambil pasar ikan Jawa yang dikuasai ikan dari Siam. Ekspor ikan Bagansiapiapi ke Jawa setiap tahun meningkat. Dari tahun 1900 hingga tahun 1904 masing-masing berjumlah 1,36 juta kg, 7,75 juta kg, 10,89 juta kg, 13,14 juta kg dan 14 juta kg⁹⁴.

Ikan Bagansiapiapi bisa merebut pasar Jawa dari ikan Siam adalah karena harganya lebih murah⁹⁵. Ikan asin dari Siam mempunyai kualitas lebih baik dengan rasa yang khas. Dengan begitu harga ikan Bagansiapiapi dipengaruhi jumlah ikan dari Siam yang tersedia di pasar di Jawa. Jika Siam mengekspor ikan lebih banyak maka harga ikan dari Bagansiapiapi akan jatuh terutama kalau harganya lebih murah. Jika produksi ikan Siam turun maka harga ikan Bagansiapiapi menjadi lebih baik.

III.3. Peran *Pachter*

Peningkatan ekspor ikan kering, terasi dan udang terjadi karena garam yang dibutuhkan untuk mengolah tersedia dengan banyak dan dengan harga yang murah. Pemenuhan kebutuhan garam untuk industri perikanan Bagansiapiapi dilakukan pemerintah Hindia Belanda dengan memberlakukan *pacht* atau sistem sewa. Pemerintah memberikan hak monopoli kepada seorang pengusaha Cina untuk mengimpor dan menjual garam. *Pachter* kemudian menjual garam kepada nelayan, taukeh dan pedagang secara kredit.

Pemerintah memberlakukan *pacht* juga untuk mengutip pajak karena kemampuan pemerintah untuk mengelola sendiri pengumpulan pendapatan dari

⁹⁴ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 114.

⁹⁵ Masyhuri, *op cit.*, hlm. 119.

sektor pajak masih terbatas. Oleh sebab itu, pemerintah harus melakukan aliansi dengan pihak kedua untuk melakukan penarikan pajak. Dalam aliansi ini, pemerintah sebagai pihak yang memberikan izin sewa memperoleh uang sewa. Sementara *pachter* atau pengusaha yang menjadi penyewa mempunyai hak untuk melakukan penarikan pajak dan mendapat hak istimewa berupa hak monopoli pada sektor usaha yang ditetapkan.

Hak monopoli diberikan untuk jangka waktu tertentu dan ditetapkan bagi sebuah wilayah yang ditentukan dengan sangat ketat. Sektor-sektor usaha yang ditetapkan dalam *pacht* antara lain hak monopoli dalam penjualan hasil perkebunan seperti biji pinang dan karet, penjualan garam, opium dan minuman keras, pengelolaan pasar, rumah gadai, tempat perjudian, rumah bordil. Hak menarik pajak mencakup pajak atas tanah, binatang dan tanaman, pajak barang di tempat-tempat transit di jalan dan pelabuhan⁹⁶.

Hak sewa *pacht* ditawarkan pemerintah melalui pelelangan yang bersifat terbuka dan dilakukan secara berkala. Pelelangan diikuti oleh pengusaha yang semuanya orang Cina. Pemenangnya adalah pengusaha yang memberi harga tertinggi. Pelelangan hak sewa atas berbagai sektor usaha biasanya dilakukan pada waktu bersamaan sehingga seorang *pachter* bisa menguasai hak sewa atas sejumlah sektor usaha yang berbeda⁹⁷. Pemerintah memanfaatkan pengusaha Cina dalam *pacht* sejak jaman VOC. Sistem ini mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kedudukan ekonomi Cina di kepulauan⁹⁸.

Bagansiapiapi termasuk dalam wilayah *pachter* Bengkalis. Hak sewa

⁹⁶ James R. Rush, *Opium to Java: Java dalam Cengkeraman Bandar-Bandar Opium Cina 1800 – 1910* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), hlm. 4-7.

⁹⁷ Butcher, *op cit.*, hlm. 94.

⁹⁸ Phoa, *ibid.*, hlm. 111.

biasanya berlaku selama tiga tahun. Selain mendapatkan hak monopoli untuk mengimpor dan menjual garam, *pachter* juga diberi wewenang untuk menarik pajak ekspor dan impor serta pajak atas produk perikanan⁹⁹.

Untuk memperoleh hak sewa, seorang pengusaha harus bersaing ketat dengan memberi uang sewa tertinggi dan harus membentuk kelompok atau sindikasi atau kongsi dengan pengusaha lain untuk menggalang modal. Pengusaha yang menjadi *pachter* atau tergabung dalam sindikasi *pachter* sebagian besar adalah pengusaha dari Medan, Sumatra Timur dan dan *Straits Settlement*¹⁰⁰.

Peran *pachter* dalam industri perikanan Bagansiapiapi sangat dominan. *Pachter* mengimpor garam yang berasal dari Laut Merah di Singapura¹⁰¹. Impor juga dilakukan langsung dari Aden, Mesir¹⁰². Dengan hak monopoli yang dimilikinya, *pachter* menjual garam dengan harga murah secara kredit. Selain berperan dalam pengadaan garam, *pachter* juga meminjamkan uang kepada nelayan, taukeh dan pedagang. *Pachter* juga menampung hasil tangkapan nelayan dengan menjadi pemilik tempat pengolahan ikan sekaligus sebagai pedagang yang menyalurkan hasil produksi industri perikanan Bagansiapiapi.

Pachter menanamkan modal dalam bentuk peralatan penangkapan ikan yang dijual kepada nelayan secara kredit. Selama belum melunasi pembayarannya, maka nelayan terikat kepada *pachter*. Mereka harus menyerahkan sebagian besar hasil tangkapan sebagai pembayaran alat tangkap dan juga menjual perolehan ikan selebihnya kepada *pachter* dengan harga yang ditentukan *pachter*. *Pachter* menikmati keuntungan yang cukup besar. Karena itu

⁹⁹ Butcher, *op cit.*, hlm. 94.

¹⁰⁰ Butcher, *op cit.*, hlm. 99.

¹⁰¹ Kampen, *ibid.*, hlm. 14.

¹⁰² Butcher, *op cit.*, hlm. 99

meskipun usaha yang dijalankan mengandung resiko besar, *pachter* tetap menanamkan modal untuk alat tangkap baru. Dengan demikian *pachter* tidak hanya memonopoli pengadaan garam tapi juga pemberian kredit.

Pachter juga menyediakan transportasi dengan mendirikan perusahaan perkapalan. Karena menguasai sebagian besar transportasi untuk mengirimkan produk ekspor, *pachter* mempunyai pengaruh terbesar menyangkut ekspor industri perikanan Bagansiapiapi. *Pachter* yang lain menjadi agen maskapai Belanda *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) yang membuka pelayaran dari Bagansiapiapi ke Singapura dan Jawa¹⁰³.

Pachter juga berperan sebagai agen yang mendatangkan tenaga kerja dari Cina. Sebagai agen *pachter* membayar biaya perjalanan calon tenaga kerja dari Cina ke Bagansiapiapi dan kemudian menyalurkan mereka untuk bekerja sebagai nelayan atau kuli darat di bangliau. Pada umumnya calon tenaga kerja ini tidak datang ke Bagansiapiapi langsung dari Cina tetapi melalui Singapura. Para taukeh yang ingin memperkerjakan mereka harus membayar kepada agen¹⁰⁴ yaitu *pachter*.

Masalah penyelundupan garam juga ditangani oleh *pachter*. Bersama pengusaha yang bergabung dalam sindikasinya. Mereka melakukan berbagai cara untuk mengatasi penyelundupan. Diantaranya dengan membayar para penyelundup untuk menghentikan kegiatan mereka, mengajak mereka bergabung dalam sindikasi atau dengan saling mengawinkan anak mereka. Misalnya untuk mengatasi penyelundup besar di Singapura, anak perempuan dari salah satu anggota sindikasi dikawinkan dengan anak penyelundup tersebut yang kemudian

¹⁰³ Butcher, *op cit.*, hlm. 123.

¹⁰⁴ Shozo, *op cit.*, hlm. 119.

menjadi agen perwakilan mereka di Singapura¹⁰⁵.

Pachter bisa menentukan harga jual garam kepada nelayan, taukeh dan pedagang tetapi tidak boleh lebih besar dari harga jual tertinggi yang ditetapkan pemerintah sesuai dalam kontrak yaitu 4,24 dolar atau f 5 per pikul. *Pachter* menjual garam dengan harga murah yaitu 2,40 dolar per pikul di bawah harga tertinggi yang dibolehkan. Alasan pertama adalah untuk mencegah terjadi penyelundupan. Kedua dan yang paling penting adalah untuk menggairahkan nelayan menangkap ikan dan udang. Jika hasil tangkapan tinggi maka konsumsi garam untuk mengolahnya juga akan tinggi. Produksi yang tinggi berarti ekspor juga meningkat. Kegiatan ekspor akan menggunakan perusahaan perkapalan yang dimiliki *pachter*. Jadi *pachter* menjual garam dengan harga murah untuk mendapatkan keuntungan dari bidang usaha lain yang dijalankannya. Menurut Butcher keuntungan yang diperoleh *pachter* dengan menjual garam dengan harga murah lebih besar daripada menjual garam dengan harga tertinggi sesuai kontrak¹⁰⁶.

III.4. Keuntungan Pemerintah dan *Pachter*

Dengan hak monopolinya *pachter* mendapatkan keuntungan baik langsung maupun tidak langsung. Keuntungan langsung diperoleh *pachter* melalui penjualan garam dan penarikan pajak. Sementara pendapatan tidak langsung diperoleh melalui bunga pinjaman yang diberikannya kepada nelayan untuk membeli garam dan pedagang untuk membeli ikan serta dari usaha pelayarannya.

¹⁰⁵ Butcher, *op cit.*, hlm. 122.

¹⁰⁶ Butcher, *op cit.*, hlm. 110.

Tahun 1908 pengusaha yang mendapat hak sewa adalah mantan Kapiten Cina Bengkalis Oey I Tam. Sebelumnya Oey adalah *pachter* pengadaan garam yang sukses di Panai¹⁰⁷. Ia mempunyai usaha perkapalan yang melayani pelayaran Bagansiapiapi dan Jawa. Pengusaha yang terlibat dalam sindikasinya adalah Kapiten Cina di Medan yaitu Tjong A Fie, seorang pengusaha besar dan *pachter* opium dan perjudian. Pendapatan bersih *pachter* Oey pada tahun 1908 berjumlah f 112.000. Pendapatan ini berasal dari penjualan garam. Sedangkan dari penarikan pajak ekspor terasi Oey memperoleh f 14.000 dan dari pajak ekspor udang kering f 5.350¹⁰⁸.

Pendapatan yang diperoleh pemerintah dari *pacht* pada tahun 1905 adalah f 162.600. Pendapatan lain berasal dari pajak usaha sebesar f 35.000, pajak ekspor dan impor f 65.000 dan f 110.000 dari *pacht* opium. Dari *pacht* di Bagansiapiapi setidaknya pemerintah memperoleh pendapatan f 350.000. Setelah dikurangi pengeluaran operasional termasuk gaji pegawai sebesar f 25.000 maka pendapatan bersih pemerintah mencapai f 325.000. Pada tahun 1910 pemasukan pemerintah meningkat lebih dari dua kali lipat yaitu mencapai f 1.000.000¹⁰⁹.

Pendapatan yang diperoleh pemerintah meningkat karena uang sewa yang ditetapkan selalu naik. Pada tahun 1896 uang sewa per bulan adalah f 3.500. Tahun 1904 meningkat menjadi f 6.060 per bulan. Sedangkan pada tahun 1905 sewa bulanan naik dua kali lipat menjadi f 13.550 per bulan. Tahun 1907 uang sewa naik lagi menjadi f 15.630 dan tahun 1910 naik dua kali lipat menjadi f 32.000¹¹⁰.

¹⁰⁷ Kampen, *ibid.*, hlm. 7.

¹⁰⁸ Butcher, *op cit.*, hlm. 99.

¹⁰⁹ Butcher, *op cit.*, hlm. 118.

¹¹⁰ Butcher, *op cit.*, hlm. 112.

Karena besarnya sumbangan *pacht* di Bagansiapiapi terhadap pendapatan pemerintah, Kapten H. Colijn menyebut Bagansiapiapi sebagai “tambang emas kecil” bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pemasukan ini diperoleh dari uang sewa pengadaan garam, penjualan opium, pajak ekspor dan impor dan dari pajak-pajak lain¹¹¹.

Bila dibandingkan dengan pendapatan pemerintah saat memberlakukan *pacht* sektor perikanan di Jawa, industri perikanan Bagansiapiapi memberi pemasukan jauh lebih besar. Saat usaha penangkapan ikan di Jawa mencapai tingkat perkembangan yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri pada tahun 1849, pemasukan pemerintah dari *pacht* sebesar f 143.762. Tahun 1862 meningkat menjadi f 519.972 dan tahun 1863 jumlahnya mencapai f 551.544¹¹².

¹¹¹ Butcher, *op cit.*, hlm. 118.

¹¹² Masyhuri, *op cit.*, hlm. 69.